

**KONSEP GURU MENURUT AHMAD TAFSIR:
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

Hajar Istia Rahmi Azzahra

NPM 20140720262, E-mail: dandelion.roro@yahoo.co.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (TARBIYAH)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

PENGESAHAN

Naskah publikasi berjudul:

**KONSEP GURU MENURUT AHMAD TAFSIR: KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Hajar Istia Rahmi Azzahra

NPM : 20140720262

Telah dikonsultasikan kepada Dosen Pembimbing dan memenuhi syarat untuk dipublikasikan

Yogyakarta, 2018

Dosen Pembimbing



Dr. Abd. Madjid, M.Ag

NIK. 19610304198812113006

**KONSEP GURU MENURUT AHMAD TAFSIR:
KONTRIBUSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA**

Oleh:

Hajar Istia Rahmi Azzahra

NPM: 20140720262, E-mail: danselion.roro@yahoo.co.id

Dosen Pembimbing:

Dr. Abd. Madjid, M.Ag.

Alamat: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya (Lingkar Selatan),
Tamantirta, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183, Telepon (0274)
387656, Faksimile (0274) 387646, Website://www.umy.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa guru harus memiliki sifat profesionalisme, Sifat profesionalisme itu terbentuk dalam sifat: 1). Muslim; 2). Memiliki keahlian atau mumpuni dibidangnya; 3). Sebagai guru merupakan panggilan hidup “dedikasi”; 4). Kasih sayang terhadap anak didik; 5). Lemah lembut dan rendah hati; 6). Menghormati ilmu yang bukan ahlinya; 7). Adil; 8). Menyukai ijihad; dan 9). Konsekuen, antara perbuatan sesuai dengan perkataan. Penerapan sifat profesional tersebut dimulai dengan: pertama, penerapan profesionalisme pada tingkat yayasan atau institusi yang menaungi sekolah; kedua, penerapan profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah dengan cara mengangkat kepala sekolah yang memiliki sifat profesionalisme, terutama dalam bidanag keahlian; ketiga, penerapan profesionalisme pada tenaga pengajar, hal ini dimulai sejak penerimaan guru; dan keempat, penerapan profesionalisme tenaga tata usaha sekolah.

Kata Kunci : Guru, Pendidikan, konsep

ABSTRACT

This study aims determine the conceptual contribution of Ahmad Tafsir's theory on teachers to education in Indonesia. This research is a library research

which is a study whose main object is written literatures. The results of this study indicate that the teacher must be professional, and in order to be a professional, a teacher have the following characteristics; 1). Muslim; 2). Being expert on his/her field of study; 3). Having dedication; 4). Compassion for students; 5). Gentle and humble; 6). Respecting knowledge; 7). Fair; 8). Love ijthad; and 9). Matching his/her words with his/her action. The implementation of the professionalism should take place firstly at the level of the foundation or institution that manages the school; secondly, at the level of school leaders by way of appointing principals who are professional and experts on their field; thirdly at the level of teaching staffs, which means that the school stakeholders must only employ professionals teachers; fourthly, at the level of school administrators.

Keywords: *Teacher, Education, Concept*

PENDAHULUAN

Peranan penting pendidikan dalam menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat daradab dan berperadaban, maka pendidik sebagai sosok utama dalam sistem pendidikan dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, baik yang menyangkut kemampuan mendidik, membimbing, maupun melatih. Diantara kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang pendidikan ialah kompetensi mengenal peserta didik, menguasai bidang studi, mengadakan pembelajaran yang mendidik, meningkatkan profesionalitas sebagai pendidik. Berdasarkan kemampuan tersebut pendidik diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan aspek intelektual, emosional, sosial dan moral spriritual (Nuryanto, 2008 dalam Sukatno 2014: 1-2).

Kedudukan guru atau pendidik dalam ajaran Islam sangatlah tinggi. Kedudukan yang diberikan setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Akan tetapi kedudukan guru dalam masyarakat Islam saat ini perlu mendapatkan perhatian. Jelas sekali bahwa kedudukan guru dalam masyarakat Islam sekarang semakin merosot. Jauh lebih rendah dibandingkan dengan martabat guru menurut ajaran Islam, juga lebih rendah dari pada martabat guru dalam sejarah Islam (Tafsir, 2001: 86).

Rendahnya martabat guru dalam masyarakat Islam saat ini disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya ialah karena pengaruh pandangan rasionalisme, materialisme, dan pragmatisme. Husain dan Ashraf (dalam Tafsir, 2001: 87)

menjelaskan, kedudukan guru pada zaman modern –juga di dunia Islam- telah merosot rendah sekali. Pendidik hanya dipandang sebagai petugas semata yang mendapat gaji negara atau lembaga swasta, dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Akibatnya ialah jarak antara murid dan guru menjadi jauh, padahal pada masa lampau jarak itu tidak ada. Pengajar dalam masyarakat lampau, lebih dari sekedar pengajar kemudian mendapat gaji, akan tetapi guru pada masa lampau sebagai teladan bagi muridnya. Guru lebih bersifat sebagai pengembala dari pada sebagai pengajar. Murid digembalakan untuk mengenal peraturan moral yang dianut dalam masyarakat. Karena itulah seorang guru harus memenuhi syarat tidak saja berkeahlian mengajar, tetapi juga ia orang yang bermoral Islam (Tafsir, 2001: 87).

Margaret Puspitarini menjelaskan dalam jurnal majalah Okezone.com tahun 2014 bahwasanya mutu guru pendidikan negara Indonesia tertinggal dibandingkan negara tetangga seperti, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Hal ini didapati dalam penelitian Programme for International Study Assessment (PISA) 2012 menempatkan Indonesia berada di posisi terbawah kedua dari 65 negara yang diteliti dalam hal pencapaian mutu pendidikan. Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan ini ialah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2010 menyatakan, standar kualifikasi lebih dari 54 persen guru di Indonesia perlu ditingkatkan. Selain itu hasil analisis tahun 2016 masih dinyatakan terjadi kekurangan guru sebesar 146.987 orang dengan indikator jumlah kepala sekolah dan guru yang tidak layak mengajar sebanyak 15,18%. Dengan demikian untuk mencapai kelayakan mengajar hingga 100% disarankan untuk meningkatkan kualitas guru.

Rendahnya mutu guru memang bukan satu-satunya masalah yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia, dan bukan satu-satunya sebab rendahnya pendidikan, akan tetapi apabila mutu guru pendidikan rendah maka akan mempengaruhi kualitas sistem pendidikan lainnya dimulai dari peserta didik atas pemahamannya terhadap pelajaran hingga administrasi sekolah yang tidak teratur. Dari sini diperlukan suatu pembahas tentang konsep guru pendidikan untuk

dijadikan landasan dasar guna membentuk guru yang berkualitas. Konsep guru yang diberikan Ahmad Tafsir dapat diterapkan untuk membentuk kualitas guru yang lebih tinggi, mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

Adapun pokok masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini adalah bagaimana kontribusinya konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia. Tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui kontribusi konsep guru Ahmad Tafsir terhadap pendidikan di Indonesia, yang diharapkan dapat menjadi pijakan untuk menaikkan mutu guru dalam pendidikan terutama pendidikan Islam.

Untuk membuktikan keaslian penelitian ini peneliti telah melakukan tinjauan terhadap penelitian terhadap pemikiran Ahmad Tafsir yang telah dilakukan. *Pertama*, dilakukan oleh Nadia Ja'far dan Lidia Fuji Rahayu (t.h) dengan judul "Konsep Pendidikan Menurut Ahmad Tafsir" yang menyimpulkan bahwa Ahmad Tafsir menawarkan suatu konsep pendidikan islami yang berangkat dari keimanan, yang mana pengertian pendidikan Islami, tujuan pendidikan islami, kurikulum pendidikan islami, dan evaluasi pendidikan islami harus berlandaskan kemandirian kepada Allah swt. karena keimanan akan mengantarkan para peserta didik untuk mencapai tujuannya, yaitu menjadi Muslim yang sempurna (Insan Kamil).

kedua, penelitian yang dilakukan oleh MOH. Wardi (t.h) dengan judul "Metode Pendidikan Islami Menurut Ahmad Tafsir". Hasil penelitiannya ialah pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang agar ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2003: 4) adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur penelitian yang menghasilkan bersifat data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1998: 3).

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Yaitu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang ilmu pengetahuan (KBBI, 2007: 272). Peneliti mengumpulkan bahan tertulis yang bertemakan pemikiran Ahmad Tafsir dan guru, kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber yang digunakan dalam meneliti, yaitu sumber primer sebagai sumber utama atau sumber asli, sedangkan sumber sekunder sebagai sumber pelengkap atau pendukung.

Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku karya Ahmad Tafsir tentang pendidikan: *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, *Filsafat Pendidikan Islam*, dan *Ilmu Pendidikan Islami*. Dan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah literatur yang membahas tentang pemikiran Ahmad Tafsir, pendidikan, dan guru. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Pengertian Pendidikan Islam

Hasan Langgulung mengatakan, pendidikan dapat ditinjau dari dua segi. *Pertama*, dari sudut pandangan masyarakat. Berarti pendidikan merupakan pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda agar hidup tetap berkelanjutan. *Kedua*, dari sudut pandang individu. Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Individu itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak. Ia masih berada di dasar laut masih perlu diselami supaya dapat menjadi makanan dan hiasan bagi manusia. Pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar ia dapat dinikmati oleh individu dan selanjutnya oleh masyarakat. Jadi, pendidikan adalah yang sekaligus memandang

dari segi masyarakat atau alam jagat dan dari individu. Pendidikan dipandang sekaligus sebagai pewarisan kebudayaan dan pengembangan-pengembangan potensi-potensi (Langgulung, 2003, 1-2).

Dalam Undang-undang pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insan kamil*) (Rahman, 2012: 2055).

Konferensi internasional tentang pendidikan Islami yang pertama (1977) tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati. Tetapi ada kesimpulan yang dapat diambil yaitu pengertian pendidikan menurut Islam adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kenapa definisi pendidikan sulit disepakati, hal ini dikarenakan dua faktor (Tafsir, 2016: 35-36):

- a. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan; dan
- b. Luasnya aspek yang dibina oleh pendidikan.

Memulai dengan definisi pendidikan menurut pendapat para ahli Ahmad Tafsir menjelaskan dengan panjang lebar tentang definisi pendidikan, walhasil yang ia ambil adalah pendidikan dalam arti sempit. Apabila dirumuskan dan dirinci akan mirip dengan pendapat D. Marimba. Pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia

berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Jika disingkat, pendidikan Islami adalah bimbingan terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang semaksimal mungkin (Tafsir, 2016: 43).

Definisi ini digunakan hanya menyangkut pendidikan oleh seseorang terhadap orang lain, yang diselenggarakan di dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah, menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Berdasarkan teori ini sekurang-kurangnya pendidikan Islami harus membahas (Tafsir, 2016: 43-44):

- a. Pendidikan dalam keluarga: 1). Aspek Jasmani; 2). Aspek akal; 3). Aspek hati (rohani).
- b. Pendidikan dalam masyarakat: 1). Aspek Jasmani; 2). Aspek akal; 3). Aspek hati (rohani).
- c. Pendidikan di sekolah: 1). Aspek Jasmani; 2). Aspek akal; 3). Aspek hati (rohani).

Sehingga, ada sembilan bab atau masalah yang perlu diuraikan teori-teorinya. Setiap masalah minimal membicarakan hal-hal berikut ini: a). Tujuan; b). Program; c). Proses; d). Evaluasi.

Jadi, definisi pendidikan Islami menurut Ahmad Tafsir ialah bimbingan seseorang terhadap seseorang agar ia menjadi muslim yang maksimal mungkin. Untuk menciptakan muslim yang maksimal itu materi ajar yang diberikan ialah dengan mengembangkan Aspek Jasmani, Aspek akal, dan Aspek hati (rohani), dari setiap aspek tersebut harus memiliki tujuan, program, proses, dan evaluasi.

2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Adapun dasar pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir ialah dasar pendidikan Islam haruslah berdasarkan Islam, karena keyakinan umat Islam dan juga akal. Akan tetapi umat Islam menyakini bahwa kehidupan –termasuk pendidikan- tidak dapat seluruhnya diserahkan kepada akal, atau kepada kemauan manusia, baik secara individu maupun keseluruhan manusia. Kehidupan diatur oleh aturan yang pasti benarnya. Peraturan yang dibuat oleh manusia belum pasti

benarnya, maka manusia akan mencari peraturan yang pasti benar-benar. Peraturan yang pasti benar-benar harus dibuat oleh yang Maha Pintar. Sedangkan manusia telah diakui bukan yang maha pintar, ia sering salah dan banyak tidak tahunya. Oleh karena itu, aturan tersebut bukan aturan yang dibuat oleh manusia. Yang Maha Pintar ialah yang tidak pernah salah, umat Islam meyakini itu adalah Tuhan. Sehingga aturan Tuhan itulah yang harus digunakan pada kehidupan ini karena aturan itu pasti benar-benar (Tafsir, 2016: 29-30).

Tujuan pendidikan menurut Ahmad Tafsir ialah membentuk *insan kamil*. *Insan kamil* tersebut bercirikan dengan muslim yang jasmaninya sehat dan kuat, akalnyanya cerdas dan pandai, serta hatinya takwa kepada Allah.

B. Guru Dalam Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir

1. Definisi dan Tugas Guru

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh orang tua. Tatkala orang tua menyerahkan anaknya ke sekolah, secara tidak langsung orang tua melimpahkan setengah tanggung jawab pendidikan kepada guru (Daradjat, 2016: 39).

Guru disebut juga dengan pendidik, merupakan unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia yang diharapkan kehadiran dan perannya dalam pendidikan, sebagai sumber yang menempati posisi dan pemegang peran penting dalam pendidikan (Basri, 2009: 57). Dalam literatur kependidikan Islam kata guru sering disebut dengan *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudarris* (pengajar), dan *muaddib* (pendidik) Muhaimin (2003) dalam Huda (2015: 30).

Selain kata tersebut ada kata *ustadz* yang biasa digunakan untuk memanggil seorang profesor. *Murabbi* berasal dari kata *Rabb*. Tuhan

adalah sebagai *raab al-'amin* dan *rab al-nas* yaitu yang menciptakan, yang mengatur, memelihara alam dan seisinya termasuk manusia. *Mu'allim* berasal dari kata *'ilm* yang berarti menangkap hakikat sesuatu, *Mu'llim* juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu). *Mu'addib* berasal dari kata *adab* yang berarti moral, etika, dan adab. *Mudarris* dari kata *darasa-yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan* yang berarti; tehapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih mempelajari. *Mursyid* bisa digunakan untuk guru dalam *tariqah* (tasawuf) (Sukring, 2013: 80).

Guru dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam orang yang paling bertanggung jawab dalam pendidikan ialah orang tua (ayah dan ibu) anak didik (Tafsir, 2016: 120).

Ahmad Tafsir dalam bukunya "Ilmu Pendidikan Islami" menerangkan, tanggung jawab itu setidaknya dikarenakan dua alasan. Pertama, karena kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, dan karena itu ia ditaksirkan pula bertanggung jawab mendidik anaknya; kedua, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tuanya juga.

Guru dalam pendidikan Islam memiliki tugas umum mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi *psikomotor*, potensi *kognitif*, maupun potensi *afektif*. Potensi ini harus dikembangkan sampai tingkat maksimal menurut ajaran Islam. Karena orang tua adalah pendidik pertama dan utama maka ini tugas orang tua. Walaupun demikian guru yang dimaksud di sini adalah pendidik yang memberikan pelajaran kepada murid, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah, atau pendidik yang mengajar di kelas (Tafsir, 2016: 120-121& 135).

Yang paling utama dan pokok dari tugas guru ialah mengajar, menyampaikan ilmu dan guru harus paham terhadap semua tugas

yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran – administrasi keguruan-. Tugas guru tersebut dirinci sebagai berikut:

- a. Membuat persiapan mengajar;
- b. Mengajar;
- c. Mengevaluasi hasil pengajaran.

Setelah tugas pokok sebagai guru telah selesai dan terlaksana dengan baik –mengajar dan administrasi-, barulah guru dituntut melaksanakan tugas-tugas mendidik lainnya seperti menjadi konselor, supervisor, dan lainnya, dalam melaksanakan tugas ini pun guru diminta untuk memiliki rasa dedikasi yang tinggi karena dengan memiliki rasa dedikasi yang tinggi maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan sepenuh hati. Apabila suatu tugas dikerjakan dengan sepenuh hati dan rasa gembira maka akan mudah pula untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Ahmad Tafsir menjelaskan, bahwa dalam tugas guru itu harus jelas, kejelasan pada tugas guru itu diperlukan. Bukan karena alasan semata saja tetapi karena alasan lain juga, misalnya agar tidak tumpang tindih dengan tugas kepala sekolah atau dengan tugas yayasan (Tafsir, 2016: 135-136).

2. Syarat Guru

Syarat guru harus diperhatikan oleh yayasan atau instansi yang manaungi suatu sekolah. Syarat-syarat tersebut harus tegas, jelas, dan dalam penerimaan guru syarat guru tersebut harus diterapkan. Karena apabila guru telah diangkat, kemudian memecatnya itu bukanlah hal yang mudah, sehingga syarat guru dalam menerimanya harus sangat diperhatikan, kemudian syarat guru tersebut harus operasional, yang artinya dibuktikan secara empiris. Adapun syarat guru tersebut ialah:

- a. Umur, harus sudah dewasa;
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar);
- d. Harus berkarakter Muslim.

Dengan syarat tersebut Ahmad Tafsir menjelaskan, untuk membuktikan bahwa guru memiliki syarat-syarat tersebut dapat dilihat dari; seperti umur dengan memperlihatkan akte kelahiran, masalah kesehatan dapat meminta surat keterangan dokter, syarat keahlian dapat dilihat dari ijazah atau keterangan lainnya, dan syarat agama secara mendasar dapat dilihat pada kartu tanda penduduk. Mengenai “dedikasi tinggi” syarat yang disebut Soejono agaknya sulit untuk dibuktikan.

Syarat keahlian bagi Ahmad Tafsir merupakan syarat yang paling penting pada zaman modern seperti saat ini. Maka dianjurkan olehnya untuk mencari guru yang ahli walaupun mazhabnya tidak sama dengan madzhab yang dianut oleh yayasan. Tetapi guru luar (non-Islam) hanya dapat diterima apabila dalam keadaan yang sangat mendesak, karena memakai guru non-Islam dapat menimbulkan resiko yang tinggi karena ini sudah menyangkut pada persoalan aqidah.

3. Sifat Guru

Syarat guru yang telah dibahas pada poin sebelum ini merupakan sifat minimal yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh pribadi seorang guru, sedangkan keberibadian atau sifat merupakan pelengkap dari syarat sehingga guru tersebut dikatakan memenuhi syarat maksimal.

adapun sifat guru yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memenuhi syarat maksimal guru ialah:

- a. Kasih sayang pada murid;
- b. Senang memberi nasehat dan peringatan;
- c. Senang melarang murid melakukan hal yang tidak baik;
- d. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan lingkungan murid;
- e. Hormat terhadap pelajaran lain yang bukan pelajarannya;

- f. Bijak dalam memilih bahan pelajaran yang sesuai dengan taraf kecerdasan murid;
- g. Mementingkan berfikir dan berijtihad;
- h. Jujur dalam keilmuan; dan Adil.

Sifat kasih sayang menjadi perhatian utama yang harus dimiliki oleh seorang guru, hal ini selain di dasarkan sabda Nabi di atas, juga didasarkan atas pemahaman mereka bahwa apabila guru telah memiliki kasih sayang yang tinggi kepada muridnya, maka guru tersebut akan berusaha keras untuk meningkatkan keahliannya karena ia ingin memberikan yang terbaik kepada murid yang disayangi itu (Tafsir, 134-135).

Kasih sayang tersebut dapat dibagi jadi dua. *Pertama*, kasih sayang dalam pergaulan; guru harus berlemah lembut dalam pergaulan. Konsep ini mengajarkan agar ketika menasehati anak didik yang melakukan kesalahan, menegurnya dengan dengan cara memberikan penjelasan, bukan dengan celaan karena celaan akan melukai prestisenya. *Kedua*, kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar. berarti guru tidak boleh memaksa peserta didik untuk mempelajari hal yang belum mampu dijangkaunya. Pelajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik. Dalam kasih sayang kedua ini, guru diharuskan memahami perkembangan kemampuan muridnya.

4. Kontribusi

Kontribusi Ahmad Tafsir untuk meningkatkan kualitas guru pendidikan di Indonesia dengan cara memberi konsep guru yang baiknya dimiliki oleh setiap guru. Kualitas guru yang tinggi maka secara lambat laun akan terbentuk mutu pendidikan yang tinggi pula. Konsep guru menurut Ahmad Tafsir ini dapat dijadikan salah satu sarana untuk membentuk pribadi guru yang berkualitas.

Kontribusi tersebut ia jabarkan dengan pengertian guru yang sesungguhnya, bagaimana definisi dan tugas seorang guru sehingga ia sebagai guru harus memiliki keperibadian dan bertugas sesuai dengan

definisi tersebut. Yang mana seorang guru itu tugasnya ialah mendidik, disamping mendidik untuk sampainya ilmu pada anak didik guru juga perlu menyiapkan administrasi mengajar. Selain sebagai acuan mengajar administrasi diperlukan sebagai alat untuk menilai kualitas sistem pendidikan.

Kontribusi Ahmad Tafsir tentang konsep guru terhadap pendidikan di Indonesia ialah bahwasanya guru harus memiliki sifat profesionalisme, guru harus bekerja secara profesional. Sifat profesional tersebut terbentuk dengan sifat: 1). Muslim; 2). Memiliki keahlian atau mumpuni dibidangnya; 3). Sebagai guru merupakan panggilan hidup “dedikasi”; 4). Kasih sayang terhadap anak didik; 5). Lemah lembut dan rendah hati; 6). Menghormati ilmu yang bukan ahlinya; 7). Adil; 8). Menyukai ijtihad; 9). Konsekuen, perbuatan sesuai dengan perkataan, dan kesederhanaan.

Pertama-tama beraqidah Muslim dan berkeahlian menjadi sifat pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam mengelola pendidikan Islami adakalanya membutuhkan guru, akan tetapi guru yang beragama Islam tidak tersedia. Misalnya membutuhkan lima guru matematika, namun pelamar yang beragama Islam hanya dua. Dalam hal ini boleh mengambil guru matematika yang kurang ahli, tetapi beragama Islam. Apabila yang kurang ahli pun tidak ada, maka boleh mengambil guru matematika yang ahli tetapi tidak beragama Islam dengan alasan terpaksa dan untuk waktu yang sementara. Untuk pendidikan berbasis non-Islam sifat beraqidah Muslim tidak menjadi hal yang harus menjadi perhatian penting, sifat keahlian sudah cukup untuk menjadi pertimbangan.

Sifat keahlian sangat dianjurkan untuk mencari guru yang memang ahli dalam bidangnya seklaipun ia berbeda madzhab dengan madzhab yang diaanut oleh yayasan atau institusi sekolah. Guru yang non-Islam hanya boleh diterima apabila dalam keadaan mendesak dan

dalam waktu tertentu, karena menggunakan guru yang beragama non-Islam adalah tindakan yang beresiko tinggi.

Sifat selanjutnya ialah sifat dedikasi dan sifat kasih sayang. Dedikasi merupakan cinta pada profesi dan kasih sayang sifat cinta pada anak didik. menurut Ahmad Tafsir sifat ini menjadi sifat pokok dalam pendidikan, karena dedikasi pada profesi akan memberikan totalitas dalam menjalankan tugasnya, ia merasa bahwa itu adalah panggilan hidup, sehingga tidak ada lagi mutu pendidikan yang rendah karena guru hanya mendajikan mengajar sebagai formalitas semata, tetapi guru memberikan hidupnya untuk menghidupi pendidikan. Selain itu sifat kasih sayang dalam pergaulan, guru harus berlemah lembut dalam pergaulan. Ini mengajarkan ketika menasehati anak didik yang melakukan kesalahan hendaknya menegurnya dengan cara memberi penjelasan, bukan dengan cara mencela atau bahkan dengan melakukan tindakan fisik. Sifat profesionalisme akan mendatangkan sifat *mawaddah* dan *rahmah*, tidak ada lagi sekat pembatas antara guru dan anak didik, tidak ada lagi kekerasan yang dilakukan guru terhadap anak didik dalam hal memberi pelajaran. dari sifat kasih sayang ini akan muncul sifat adil pada anak didik.

Sifat kasih sayang yang diterapkan dalam mengajar, berarti guru tidak boleh memaksakan anak didik mempelajari sesuatu yang belum dapat dijangkaunya. Pembelajaran harus dirasakan mudah oleh anak didik, tidak ada paksaan dan tekanan. Maka dengan sifat kasih sayang ini guru harus memahami perkembangan kemampuan muridnya.

Apabila guru telah memiliki sifat kasih sayang yang tinggi kepada anak didik, maka guru akan berusaha maksimal untuk meningkatkan keahliannya karena guru ingin memberikan yang terbaik kepada anak didik yang disayanginya. Sifat kasih sayang ini akan menghasilkan bentuk hubungan guru dengan anak didik yang khas, ke-khasan ini diwarnai oleh nilai-nilai yang transenden.

Sifat profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru ialah sifat yang berakhlak yaitu menghormati ilmu yang bukan ahlinya, adil, menyukai ijtihad, dan konsekuen dengan perkataannya. Dalam sifat ini akan menciptakan teladan yang baik. Karena guru menjadi contoh bagi muridnya, bagaimana ia bersosialisasi, dalam bersikap terhadap sesama guru, serta berlaku adil terhadap anak didik dalam menyikapi persoalan apapun, selalu melakukan ijtihad terhadap problem yang muncul ditengah murid sehingga tidak ada kesalahan ketika menghukum, dan antara perkataan dan perbuatannya sesuai. Bagaimana ia mengajarkan anak didiknya begitu pula ia berperilaku. Karena guru ialah digugu dan ditiru.

Untuk menerapkan sifat profesionalisme dalam mengelola pendidikan Ahmad Tafsir memberikan beberapa pemikiran, diantaranya: Pertama, adanya sifat profesionalisme di tingkat yayasan. Setiap sekolah biasanya berada dibawah naungan atau tanggung jawab sebuah yayasan. Sehingga, yayasan diharuskan memiliki sifat profesional rasa mengabdikan yang besar terhadap masyarakat, dengan ini yayasan akan totalitas berbuat untuk masyarakat.

Kedua, menerapkan sifat profesionalisme pada tingkat pimpinan sekolah. Pada hal ini yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah ialah, mengangkat kepala sekolah yang benar-benar bersifat profesional, dengan keahliannya ia dapat meningkatkan mutu tenaga guru. Apabila tenaga pengajar memiliki sifat lebih profesional dibandingkan dengan kepala sekolah maka akan mengakibatkan bentrok kebijakan antara guru dengan kepala sekolah. Sehingga guru akan memberikan vote terhadap kepala sekolah akibat kebijakan yang dikeluarkan. Ketika guru harus menghadapi dan mengerjakan kebijakan yang dianggap tidak benar ia akan menjalankan kebijakan dengan terpaksa dan tertekan, bahkan bisa menjadi tekanan batin. Apabila guru melakukan pekerjaan dengan keadaan batin yang tertekan ia akan mengerjakan tugasnya dengan tidak maksimalan.

Jika hal ini terus terjadi lambat laun guru yang profesional akan turun tingkat keprofesionalannya, bisa jadi sifat profesionalnya akan hilang. Jika keadaan guru dan kepala sekolah sama-sama tidak ada sifat profesionalnya maka mutu sekolah pasti rendah bahkan terancam hancur.

Ketiga, menerapkan tingkat profesionalisme pada tingkat pengajaran. Setelah menumbuhkan sifat profesional pada tingkat yayasan dan mengangkat kepala sekolah yang profesional, selanjutnya ialah menerapkan sifat profesional pada tingkat pengajaran. Hal ini dimulai dari penerimaan tenaga pengajar. Bagaimana kriteria guru yang baik telah dijelaskan di atas.

Empat, profesionalisme tenaga tata usaha sekolah. Perencanaan ketatausahaan sekolah seluruhnya adalah tugas kepala sekolah, mencakup seluruh masalah dan bidang tugasnya. Tidak ada teori baku tentang definisi dan tugas tenaga tata usaha sekolah, karena kondisi dan program sekolah itu tidak sama. Yang dapat diteorika ialah tata usaha sekolah harus mampu memberikan pelayanan selengkap lengkapnya terhadap: 1). Kepala sekolah; 2). Guru; 3). Murid; 4). Orang tua murid. Jadi, tugas tenaga tata usaha ialah melakukan seluruh tugas yang diperintah oleh kepala sekolah. Dan di sini kepala sekolah harus orang yang profesional.

Apabila konsep sederhana yang diciptakan Ahmad Tafsir ini dapat diterapkan dalam setiap sekolah dan pribadi guru, secara tidak langsung akan tercipta mutu guru yang tinggi, sehingga akan menghapus salah satu faktor penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Dari penjabaran guru menurut Ahmad Tafsir, penulis dapat menyimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan Ahmad Tafsir tentang konsep gurunya terhadap pendidikan di Indonesia ialah guru harus memiliki sifat profesionalisme. Sifat

profesionalisme itu terbentuk dalam sifat: 1). Muslim; 2). Memiliki keahlian atau mumpuni di bidangnya; 3). Sebagai guru merupakan panggilan hidup “dedikasi”; 4). Kasih sayang terhadap anak didik; 5). Lemah lembut dan rendah hati; 6). Menghormati ilmu yang bukan ahlinya; 7). Adil; 8). Menyukai ijtihad; dan 9). Konsekuen, antara perbuatan sesuai dengan perkataan. Penerapan sifat profesional tersebut dimulai dengan: pertama, penerapan profesionalisme pada tingkat yayasan atau institusi yang menaungi sekolah; kedua, penerapan profesionalism pada tingkat pimpinan sekolah dengan cara mengangkat kepala sekolah yang memiliki sifat profesionalisme, terutama dalam bidanag keahlian; ketiga, penerapan profesionalisme pada tenaga pengajar, hal ini dimulai sejak penerimaan guru; dan keempat, penerapan profesionalisme tenaga tata usaha sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiyah. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jalarta: PT Bumi Akasara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

- Huda, Nafiul. 2015. "Kompetensi Keperibadian Guru Menurut Al-Ghazali". *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Semarang: UIN Walisongo.
- Langgung, Hasan. 2003. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rahman, H, Abdul. "Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Islam – Tinjauan Epistemologi dan Isi- Materi" *Eksis: Jurnal*. Vol. 8 No. 1, Maret 2012: 2001-2181.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sukatno, Bintang Fistania. 2014. "Konsep Pendidik Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas". *Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sukring, 2013. *Pendidikan dan Peserta didik dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Filsafat Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tafsir, Ahmad. 2016. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Wardi, Moh., (t.h). "Metode Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir". Sampang: Sekolah Tinggi Agama Islam.
- News.okezone.com: <https://news.okezone.com/read/2014/05/02/560/979356/kuitas-guru-ri-nyaris-terbawah-di-dunia>. Diakses pada hari Sabtu 25 Agustus 2018 pukul 10:36.